BAB II

KAJIAN TEORI

Teori pada dasarnya adalah petunjuk (*guide*) dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan paradigma dan pola pikir dalam membedah suatu permasalahan di tengah masyarakat. Begitu pula dengan pendekatan yang digunakan dan dilakukakan tentu saja tidak bisa jauh dari teori yang telah ada dan telah disediakan. Bagi fasilitator pendampingan tetap harus melihat kaidah yang ada, walaupun kadang kala kejadian yang ada dilapangan tidak terduga. Pendampingan ini menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

A. Asumsi Teori Perubahan

Salah satu tantangan pembangunan di Indonesia saat ini adalah mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Sulitnya mengatasi masalah tersebut karena jumlah pencari kerja relatif banyak, sementara mutu pendidikan dan keterampilannya rendah atau tidak sesuai dengan permintaan lapangan kerja karena persaingan dalam arena pasar kerja yang melibatkan pencari kerja dengan kemampuan memadai yang dibutuhkan oleh sektor formal sangat tinggi. Bertolak dari keadaan inilah, sektor informal menjadi kantong penyangga bagi para pencari kerja yang kurang kompetitif tersebut sehingga aktifitas pada sektor ini termanifestasi dalam banyak bentuk usaha seperti perdagangan, industri kecil, macam-macam jasa dan sebagainya.

Pada dasarnya Setiap warga dalam masyarakat mempunyai kesempatan dan memiliki keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang yang lebih tinggi. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

impian setiap orang. Letak suatu desa yang strategis merupakan suatu kondisi yang mana menjadikan masyarakatnya sejahtera. Karena secara tidak langsung peluang yang diberikan sangat besar untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang kreatif.

Ketika masyarakat mampu memanfaatkan hal tersebut, maka suatu komunitas tersebut bisa dikatakan sebagai masyarakat atau komunitas yang mandiri atau berdaya. Namun beda halnya ketika masyarakat atau komunitas tidak mampu memanfaatkan semua itu. Perubahan-perubahan yang terjadi disetiap tahunnya merupakan suatu fase yang di picu oleh adanya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang tidak lain merupakan suatu perubahan sosial.

Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat yang perlu didekati dengan model pemahaman yang lebih rinci dan khusus. Upaya tersebut untuk mendapatkan kejelasan substansial sehingga berguna untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat.[1]

Menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh August Comte membagi dalam dua konsep penting yaitu *Social Static* (bangunan structural) dan *Social Dynamics* (dinamika structural). Yang mana bangunan structural merupakan hal-hal yang mapan, berupa stuktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat.

Sedangkan dinamika sosial merupakan hal-hal yang berubah dari suatu waktu ke-waktu yang lain, yang dibahas adalah dinamika sosial dari struktur yang berubah dari waktu kewaktu. Dinamika sosial adalah daya gerak dari sejarah tersebut, yang pada setiap tahapan evolusi manusia mendorong ke masa (generasi) ke masa berikutnya. Struktur dapat

[1] Agus Salim (2002), *Perubahan Sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan sebagai hierarchy masyarakat yang memuat pengelompokan masyarakat berdasarkan kelas-kelas tertentu (*elite, middle,* dan *lower class*). Sedangkan dinamika sosial adalah proses perubahan kelas-kelas masyarakat itu dari satu masa kemasa yang lain.

Perubahan sosial pun memiliki ciri yaitu berlangsung terus menerus dari waktu kewaktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus terjadi tak tertahankan. Perubahan adalah proses yang wajar, alamiah sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini akan selalu berubah. Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya.[2]

Tentu setiap masyarakat mempunyai impian-impian yang di inginkan untuk kehidupan mereka kedepannya. Karna bayangan tentang masa depan akan mengarahkan jalannya perubahan dalam masayarakat itu.[3] Dalam artian positif impian tentang masa depan berfungsi mengarahkan tindakan apa saja yang akan dilakukan maupun direncanakan oleh masyarakat. Dengan adanya impian tersebut masyarakat mengerti apa yang mereka inginkan maupun butuhkan.

Setiap perubahan yang terjadi dimasyarakat, tidak selalu berarti bahwa semua harus seragam dan harus semodern barat. Namun bagimana masyarakat menyiasati perubahan tersebut sebagai peubahan yang menuju kebaikan. Dalam artian merubah pola pikir atau *mindset* yang ada dalam masyarakat, ketika pola pikir berubah maka dengan sedirinya masyarakat akan sadar apa yang menjadikan masyarakat berdaya dan mampu memanfaatkan potensi di sekelilingnya.

---

[2] Ibid,. Hal. 9-10
[3] Robert H. Lauer (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta : PT Rineka Cipta. Hal. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat disini berarti suatu jaringan kelompok dan individu yang saling terikat dalam hubungan atas-bawah. Karena itu setiap upaya melaksanakan perubahan, perlu mobilisasi dan memanipulasi kekuasaan terhadap orang lain. Strategi kekuasaan benar-benar adalah rencana untuk mengiring perubahan yang mengakui fakta mendasar kehidupan sosial ini.[4] Sebagai sebuah proses pemberdayaan, serangkaian aktivitas yang terorganisir dan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan, kapsitas atau kemampuan personal, interpersonal sehingga individu maupun masyarakat mampu melakukan tindakan guna memperbaiki situasi-situasi yang mempengaruhi kehidupannya.

Kekuasaan yang dimaksudkan adalah bagaimana mempelajari diri kita, lembaga kita dan anggotanya untuk mengetahui jenis kekuasaan yang dimiliki. Intinya menyangkut kemampuan untuk mempengaruhi dan membuat orang berpihak pada apa yang diharapkan. Dalam melakukan perubahan memang tidaklah mudah, tetapi bukan hal yang mustahil untuk dilakukakan. Yang terpenting adalah dapat memetakan dan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki secara strategis.

B. Kerangka Teori Perubahan Yang Digunakan

Dalam teori perubahan ada beberapa kerangka dasar atau fondasi teori menjadi bagian dari teori perubahan bagi pendekatan berbasis kekuatan.[5]

1. Keberlimpahan Masa Kini

   Setiap orang punya kapasitas, kemampuan, bakat dan gagasan. Setiap kelompok punya sistem dan sumber daya yang bisa digunakan dan diadaptasi untuk sebuah proses perubahan. Begitu pula dengan pedagang klontong yang ada di Desa Deket Kulon, mereka mempunyai suatu kapasitas, kemampuan, bakat dan gagasan serta mempunyai

[4] Robert H. Lauer (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta : PT Rineka Cipta. Hal. 496-497

[5] Christoper Dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem dan sumberdaya yang bisa dimanfaatkan, digunakan dan di adaptasi untuk proses menuju perubahan.

2. Pembangunan '*Inside Out'* Atau Dari Dalam Ke Luar

Perubahan yang bermakna dan berkelanjutan pada dasarnya bersumber dari dalam dan orang merasa yakin untuk menapak menuju masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalunya. Impian masyarakat Deket Kulon untuk menjadi yang lebih baik, tidak terlepas dari kesuksesan di masa lampau yang ingin masyarakat ulang kembali. Dengan melakukan perubahan untuk meraih masa depannya.

3. Proses Apresiatif

Setiap orang atau kelompok punya pilihan untuk melihat realitas dari sisi positif maupun negative. Seperti melihat sebuah gelas sebagai setengah penuh atau setengah kosong. Pendekatan berbasis kekuatan menggunakan teori ini untuk menawarkan pandangan bahwa sementara selalu ada dua sisi untuk realitas apa pun, memusatkan perhatian pada kedua sisi positif dan negative akan memberi gambaran realitas yang lebih lengkap, tetapi memusatkan perhatian pada hal yang positif. Pendekatan berbasis kekuatan bersengaja mengamati dan mendorong sisi realitas yang bisa di gunakan atau dimanfaatkan. Pendekatan berbasis kekuatan melacak apa yang ingin dilihat lebih banyak dan mengembangkan apa yang telah berhasil sejauh ini.

4. Pengecualian Positif

Dalam setiap komunitas sering sekali ada sesuatu yang bekerja dengan baik dan seseorang yang berhasil secara istimewa, kendati menggunakan sumber daya yang sama. Ini adalah prinsip yang mendasari teori *Positive Deviance*. Menurut teori ini titik mula adalah mencari dan menganalisis contoh - contoh mereka lebih berhasil meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sumber daya yang sama. Titik awal perubahan adalah mengamati perilaku yang patut untuk di contoh.

5. Konstruksi Sosial Atas Reliatas

Tidak ada situasi sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Kita selalu mengkonstruksi sendiri realitas yang dijalani, apapun yang dilakukan merupakan langkah pertama menuju apa yang ingin diwujudkan. *Appreciative Inquiry* dan pendekatan berbasis aset beranjak dari teori ini. Banyak pendekatan berbasis aset yang menyatakan bahwa kita bergerak menuju realitas yang paling menarik perhatian. Apa yang di bicarakan menjadi focus dan apa yang diinginkan sangat mungkin terwujud karena kita selalu menciptakan peluang dan membuat pilihan untuk mewujudkannya. Bahkan apa yang ingin diketahui, dan saat mulai proses pencarian, maka mulailah proses perubahan. Jadi jika ingin perubahan yang positif maka harus cari tahu tentang berbagai hal yang paling mungkin membuat perubahan itu terjadi. sama halnya jika ini terjadi di masyarakat Deket Kulon ingin mengalami sebuah perubahan, maka masyarakat harus mencari tahu hal apa yang bisa merubah menjadi lebih baik tersebut

6. Hipotesis Heliotropik

Sistem –sistem sosial berevolusi menuju gambaran paling positif yang mereka miliki tentang dirinya. Mungkin hal ini tidak disadari atau didiskusikan secara terbuka namun gambaran-gambaran itu menjelaskan alasan mengapa melakukan hal-hal tertentu. Hal ini menggunakan dan menyatakan bahwa ketika gambaran masa depan positif, memberi semangat dan inklusif, maka kemungkinan besar akan lebih terlibat serta mempunyai energi yang lebih besar untuk mewujudkannya. Selalu yakin bahwa perubahan yang dicari adalah gambaran realitas yang positif dan diinginkan, bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang negative atau tidak diinginkan. Masyarakat Deket Kulon harus meninggalkan sisi yang tidak baik dan mengembangkan sisi yang baik dengan realitas yang ada sekarang.

7. Dialog Internal

Mengukur dan mempengaruhi bagaimana sebuah organisasi berfungsi dengan memperhatikannya dan mengubah dialog internal yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Riset oleh Profesor Marsial Losada dan Barbara Fredrickson tentang organisasi dengan kinerja tinggi dan rendah memperlihatkan efek ini. Mereka memberikan beberapa bukti untuk menunjukkan bahwa jika sebagian besar hubungan berdasarkan interaksi positif, maka besar kemungkinan hubungan tersebut akan berkembang. Akibatnya jika dialog internal positif, terbuka terhadap perubahan dan kalaboratif maka organisasi itu akan menjadi lebih kuat. Mengambil teori ini dengan menyatakan bahwa jika suatu komunitas yang ada focus pada kekuatan dan kesuksesan maka akan bisa menemukan energy yang lebih besar untuk perubahan dan bisa menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan, itulah yang harus dilakukan oleh masyarakat Deket Kulon.

8. Keterlibatan Seluruh Sistem

Cara berfikir sistem atau *Systems Thinking* (bagaimana segala sesuatu bekerja dalam sistem atau saling terhubung, dengan masing-masing bagian saling mempengaruhi dalam menentukan apa yang akan terjadi) di adaptasi untuk diterapkan pada sistem sosial dan organisasi oleh *Peter Chekland* dan telah menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai *Soft Systems Metodology* (SSM). Metodologi ini beranggapan bahwa sebuah organisasi atau kumpulan kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama dapat berubah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan cara untuk mempengaruhi bagian-bagian dalam rantai unit yang saling berinteraksi. AI menggunakan sebagian teori dibalik *Systems Thinking* dan *Soft Systems Metodology* (SSM) dengan menawarkan bahwa jika ingin melakukan perubahan seluruh sistem harus dilibatkan keseluruhan organisasi dan mitranya, semua yang berhubungan dengan apa yang sedang diusahakan.

9. Teori Naratif

Penggunaan percakapan seni terstruktur makin sering digunakan dan dilihat sebagai cara mendorong pemahaman dan focus komunitas pada apa yang menjadi kepedulian bersama kelompok. Percakapan merupakan bentuk lain dalam mendorong bertutur cerita di format yang terlalu terstruktur. Percakapan adalah belajar mengidentifikasi apa yang di anggap penting lewat suasana terbuka dan tidak terlalu formal. Salah satu contoh adalah *World Café* yang biasanya dipakai sebagai pertemuan kelompok yang sedang mencari arah dan dijelaskan sebagai usaha interaksi pemikiran yang lewat percakapan tentang pertayaan yang benar-benar penting. Dalam melakukan wawancara atau percakapan yang jelas dan lugas untuk memahami fokus kelompok masyarakat atau komunitas yang akan menjadi cerita yang jelas dan baik.

C. Teori-teori Lingkungan Hidup

Teori-teori yang ada dalam etika lingkungan hidup, antara lain:

a. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagi tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.[6]

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesame manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesame manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.[7]

b. Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer dalam buku A. Sonny Keraf, etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sacral. Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Bagi Albert Szhweitzer, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.[8]

Etika biosentrisme didasarkan pada hubungan yang khas antara manusia dan alam, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri. Alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi. Alam mempunyai nilai karena ada kehidupan di dalamnya. Terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang manusia miliki terhadap sesama manusia, manusia mempunyai

[6] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 47-48.
[7] *Ibid*, hal. 48.
[8] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup…* hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk di bumi ini demi kepentingan manusia.[9]

c. Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme menawarkan pemahaman yang semakin memadai tentang ingkungan. Kepedulian moral diperluas sehingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak. Ekosentrisme semakin diperluas dalam *deep ecology* dan *ecosophy* yang sangat menggugah pemahaman manusia tentang kepentingan seluruh komunitas ekologis. *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.[10]

Paham ekosentrisme semakin diperluas dan diperdalam melalui teori *deep ecology* yang menyebut dasar dari filosofi Arne Naess tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yakni kearifan mengatur hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan kesaling tergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.[11]

D. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan Hidup

Unsur pokok dalam prinsip etika lingkungan hidup ada dua, yang pertama komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga

[9] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup…* hal. 68-69.
[10] Antonius Atosokhi Gea & Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hal. 58-59.
[11] Antonius Atosokhi Gea & Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia…* hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk ekologis. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih berpihak pada lingkungan hidup dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekarang ini. Semua teori etika lingkungan hidup mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati. Pada teori antroposentrisme menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam. Sedangkan pada teori biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.[12]

Secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Menurut teori DE dalam buku A. Sonny Keraf, manusia dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda nonhayati karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup, dan berkembang. Alam mempunyai hak untuk dihormati, bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral alam dan sebagai anggota komunitas ekologis. Sikap hormat terhadap alam lahir dari relasi kontekstual manusia dengan alam dalam komunitas ekologis.[13]

Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah. Sebagai perwujudan nyata, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya.

[12] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 167.
[13] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang benar.[14] Alam dan seluruh isinya juga berhak untuk dicintai, disayangi, dan mendapat kepedulian dari manusia. Kasih sayang dan kepedulian muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.[15]

Terkait dengan prinsip hormat kepada alam merupakan tanggung jawab moral terhadap alam. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing terlepas dari untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh sebab itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggung jawab pula untuk menjaga alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan kolektif. Tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang dan menghukum yang merusak dan membahayakan alam.[16]

E. Pengembangan Masyarakat Islam Dan Dakwah Bil Hal

Pengembangan masyarakat Islam adalah salah satu wujud dakwah bil hal. Karena pengembangan Islam menawarkan sistem tindakan nyata yang menawarkan model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, politik, budaya yang mengacu pada perspektif Islam.[17]

---

[14] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 168-169.
[15] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 172-173.
[16] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 169.
[17] Ahmad Amirullah. 1986. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* PLP2M, Jakarta. Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[18] Manusia adalah makhluk sosial seperti yang diterangkan dalam Al- Qur'an, surat Al – Hujurat : 13 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al – Hujurat : 13).[19]

Dari isi surat di atas dapt diketahui bahwasanya manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi mereka. Sedangkan gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

Pada dasarnya perubahan adalah suatu kemestian, sebab setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan, baik dalam arti perubahan yang menuju perkembangan atau menuju kemusnahan. Sebab seluruh ciptaan tuhan pasti hancur kecuali tuhan sendiri. Perubahan yang yang dimaksud oleh manusia bukan secara individu melainkan perubahan antar pribadi seluruh komunitas masyarakat.[20]

Giddens dalam J. Dwi Narwoko,[21] mengatakan kita hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari yang perna terjadi sebelumnya. Yang demikian yang berarti bahwa realitas sosial adalah sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat adalah perubahan yang bersifat positif maupun negative. Selanjutnya Ginsberg mengatakan bahwa

[18] Ahmad Amirullah. 1986. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* PLP2M, Jakarta. Hal. 47
[19] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati. 2002)
[20] Agus Afandi,dkk.,2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal 33
[21] J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, 2004. Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan, Cet. I Jakarta: Prenada Media. Hal. 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk didalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena cultural. Satu hal yang perlu diingat bahwasanya setiap masyarakar pasti akan mengalami sebuah perubahan, meskipun dalam masyarakat primitive dan masyarakat kuno sekalipun.

Surat Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:
"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS: Al-A'raf Ayat: 56)

Surat Ar-Rum ayat 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS: Ar-Rum Ayat: 41)

F. Pendekatan Berbasis Aset Yang Digunakan Dalam Masyarakat

Pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berfikir tentang pembangunan. Aset bukan hanya sekedar sumberdaya yang dapat digunakan manusia untuk membangun penghidupan. Melainkan aset memberikan kemampuan untuk menjadi dan bertindak. Pemikiran berbasis aset dan pemetaan aset telah menjadi bagian dari pembangunan komunitas, terutama melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelohoods Approach)* dan pengembangan komunitas berbasis aset (*Assat Based Community Development*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan berbasis aset yang paling maju berasal dari apa yang dinamakan *Appreciative Inquiry*, yang berarti sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D. pendekatan ini sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.[22]

Yang membedakan *Appreciative Inquiry* dari metedologi perubahan lainnya adalah sengaja mengajukan pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif dalam organisasi. *Appreciative* (apresiasi) menghargai melihat apa yang baik pada sekitar, mengakui kekuatan, kesuksesan dan potensi masa lalu dan masa kini, memahami hal-hal yang memeberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup, meningkat dari segi nilai. *Inquire* (mengeksplorasi dan menemukan), bertanya terbuka untuk melihat potensi dan kemungkinan baru yang mungkin muncul.

Tahap pertama yakni *Discovery* maksudnya yaitu menemukan kembali serta menghargai apa yang dulu perna menjadi sebuah kesuksesan individu dan komunitas. Dengan mengulang cerita kesuksesan tersebut mengajak masyarakat menemukan peristiwa-peristiwa yang paling membanggakan yang perna dilakukan komunitas pedagang klontong. Cerita ini dapat membuat masyarakat menghargai kekuatan dan saling berbagi satu sama lain.

Tahap kedua yakni *Dream* maksudnya mengajak masyarakat membayangkan impian yang meraka inginkan dan paling mungkin terwujud. Impian-impian dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat di ajak untuk kreatif untuk

[22] Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang di inginkan. Dengan begitu akan mudah di ingat yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Tahap ketiga *Design* maksudnya proses dimana masyarakat atau komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kalaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Masyarakat merancang apa yang diimpikan untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.

Tahap keempat *Define* maksudnya ketika masyarakat Ngaban menemukan apa yang di impikan dan merencanakan lalu mereka dapat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan yang diinginkan masyarakat Deket Kulon bisa tercapai.

Dan tahap yang terakhir adalah *Destiny* maksudnya bagaimana menentukan langkah untuk mewujudkan masa depan yang di inginkan. Tahap serangkaian tindakan memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi. Dimana masyarakat sudah menemukan kekuatan, melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka akan dapat mewujudkan apa yang diingikan selama ini.[23]

Semua tahap tersebut merupakan upaya dalam mengulang kembali apa yang perna terjadi dan berhasil dilakukan oleh masyarakat. Serta untuk menuju pembangunan sosial dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam segi akademis, kesadaran maupun *skill* yang digunakan sebagai sarana aktualisasi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat atau *empowerment*.[24]

---

[23] Dureau, C (2009). *Applying an Asset Based Approach to Community Development and Civil Society Strengthening.*Matrix Internasional Consulting (Privatecirculation, unpublished)

[24] Edi Suharto. *Analisis Kebijakan Publik.* Ed. Revisi. (Bandung: CV. Alfabeta, 2008).Hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas masyarakat melalui pendayagunaan aset-aset yang ada pada diri masyarakat itu sendiri dengan perinsip partisipasi sosial.[25] Dengan demikian, praktik pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses, harus menunjukkan partisipasi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dimana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Gaventa menyajikan pemahaman dinamis bagaimana kekuasaan beroperasi danberpengaruh terhadap proses pemberdayaan, bagaimana kepentingan yang berbeda dapat terpinggirkan dan pengambilan keputusan dan strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan inklusi daklam proses pemberdayaan. Dalam teori ini memandang bahwa kekuasaan digunakan di tiga kontinum yaitu *space* sebuah arena atau ruang kekuasaan diciptakan. *Place* adalah tingkat structural atau tempat-tempat keterlibatan individu atau kelompok dalam pengambilan kebijakan. Sedangkan *power* adalah tingkat visibilitas kekuasaan dari setiap anggota dalam institusi pemberdayaan.[26]

Dengan istilah *place* (ruang), Gaventa mengacu pada arena kekuasaan yang berbeda dimana pengambilan keputusan terjadi dan dimana kekuasaan beroperasi serta bagaimana ruang-ruang tersebut tercipta. Kemudian, Gaventa membedakan ruang kekuaasaan ini menjadi tiga jenis. Pertama, ruang yang disedikan atau tertutup, dimana ruang ini dikendalikan oleh kelompok elite dan tidak bisa dimasuki oleh kalangan bawah. Dalam proses pemberdayaan, sekat ruang harus dihalangkan agar tidak ada batas di antara semua pihak.

---

[25] Edi Suharto. *Analisis Kebijakan Publik.* Ed. Revisi. (Bandung: CV. Alfabeta, 2008).Hal.37

[26] Overseas Development Institute (ODI). *Inderstanding And Operationalising Empowerment.* Westminster Bridge Road London SE7 1 JD. 2009. Hal. 11/ www.odi.org.uk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian proses pemberdayaan semakin terbuka, tidak menutup berbagai usulan dan kritikan dari kelompok sehingga hubungan menjadi harmonis dan seirama menuju tujuan. Kedua *invited* "diundang" dalam meningkatkan legitimasi beberapa pembuat kebijakan yang menciptakan ruang bagi orang luar. Konsep *power cube* menawarkan beberapa kemungkinan pengaruh tetapi tidak mungkin bahwa ruang ini akan menciptakan ruang nyata untuk perubahan jangka panjang. Orang luar hanya diminta berparkir dan hanya diundang untuk merumuskan kebijakan, sedangkan tali kebijakan tetap dipegang oleh kalangan elite tersebut. Karena itu orang luar yang diundang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan sebenarnya tidak memiliki hak atas hasil putusan tersebut.

Ketiga adalah ruang *claimed* "diklaim", ruang ini memberikan dampak kurang kuatnya kesempatan bagi mereka yang ikut berpartisipasi untuk mengembangkan agenda kegiatan yang telah dirumuska, karena menciptakan control tanpa batas dari pemegang kekuasaan. Dalam desa Ngaban kepala desalah yang melakukan control dari kegiatan yang berlangsung didesanya namun kepala desa sebagai pemegang kuasa tidak membatasi masyarakat dalam melakukak kegiataan kreatifitas warganya.

Menurut Gaventa kondisi demikian akan membawa mereka ke suasana yang lebih bebas dan meningkatkan partisipasinya dalam mengambil keputusan dalam pendampingan.[27] Pengambilan keputusan terjadi diberbagai arena atau tempat kekuasaan di lingkup local, nasional maupun internasional. Teori *power cube* menekankan pentingnya pemahaman interaksi antar tingkat kekuasaan atau tempat keterlibatan dalam suatu institusi pemberdayaan. Dalam hal ini Gaventa membedakan tiga tempat (*Place*) keterlibatan yaitu tingkat internasional, nasional dan local. Konsep ini juga mengacu pada jajaran structural dalam organisi.

[27] Ibid. Hal.11 / www.odi.org.uk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah berbagai bentuk dimensi pemberdayaan yang ditawarkan oleh Gaventa.

1. Pemberdayaan Ekonomi, konteks ini adalah bentuk upaya untuk memastikan bahwa individu memiliki skill yang tepat, kemampuan sumber daya akses pendapatan dan penghidupan yang tepat dan berkelanjutan.[28]
2. Pemberdayaan individu dan sosial pemberdayaan sebagai proses sosial multidimensi yang membantu individu mendapatkan control atas kehidupan yang mereka hadapi. Konteks kekuatan ini lebih mengarah pada kemauan, keahlian dan relasi yang sifatnya individu dan sosial
3. Pemberdayaan politik adalah suatu kemampuan untuk menganalisa, mengatur dan memobilisasi dirinya agar bisa berubah secara positif.
4. Pemberdayaan budaya adalah kemampuan mendefinisikan kembali aturan atau norma yang menciptakan praktik-praktik budaya dan simbolik yang bisa membelenggu diri manusia.

G. Islam Tentang Lingkungan Hidup

Islam adalah agama Rahmatan lil ‘alamin artinya islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia.

Dalam pandangan islam,alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam kesetimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bumi yang merupakan planet dimana manusia tinggal dan melangsungkan hidupnya, terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan

[28] Overseas Development Institute (ODI). *Inderstanding And Operationalising Empowerment.* (Overseas Development Institute: London. 2009) Hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke-Mahakuasaan dan ke-Mahabesaran sang pencipta dan pemelihara Alam.

Beberapa ayat menjelaskan tentang melihira lingkungan antara lain adalah surat Al Muddatstsir ayat 4:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya:. dan pakaianmu bersihkanlah (Al Muddatstsir ayat 4)

Surat Al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.” (QS:Al-Baqarah ayat 222)

Surat At-Taubah ayat 108:

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.(QS:At-Taubah ayat:222)

Surat Al-Muddassir ayat 4:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: dan pakaianmu bersihkanlah,(Qs:Al-Muddassir ayat:4)

Ayat diatas menerangkan tentang perintah Tuhan perintah Tuhan untuk melakukan kebersihan. dan juga menjelaskan untuk selalu membersihkan diri dan menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. sebagaimana mana dijelaskan juga bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebersihan.dan juga membersihkan tempat atau pakaian yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang di jelaskanayat diatas juga bahwamengotori atau tidak menjaga kebersihannya tidak baik bagi umat muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id